



Pengurbanan Murid Kristus dalam Perintisan Jemaat Urban Berdasarkan Yohanes 15:13

Joko Susilo^{1*}

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung¹

*susilojsjoko73@gmail.com

Article history:

Submit: May23, 2025

Revised: June30, 2025

Accepted: June30, 2025

Published: June30, 2025

Keywords:

Postmodernism, Christian youth, spiritual crisis, discipleship, faith foundation

Kata kunci:

Postmodernisme, generasi muda Kristen, krisis spiritual, pemuridan, fondasi iman

Abstrac

The sacrifice of Christ in John 15:13, "Greater love has no one than this: to lay down one's life for one's friends," serves as a profound example for God's servants who pioneer congregations in urban areas. This study aims to explore the theological meaning of the verse within the context of urban ministry using a descriptive qualitative method with a theological approach. Primary data were collected through interviews and field observations with urban church planters, while secondary data were gathered through literature studies related to biblical theology and urban mission. Through qualitative analysis, the study reveals that pioneering urban congregations demands self-sacrifice, perseverance, and a willingness to face challenges for the sake of the Gospel. Just as Christ gave Himself sacrificially, God's servants are also called to love and serve urban communities wholeheartedly. These findings not only deepen theological understanding of sacrifice in ministry but also offer spiritual encouragement for church planters to remain faithful and steadfast in their calling.

Abstrak

Pengurbanan Kristus dalam Yohanes 15:13, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya," menjadi teladan mendalam bagi para hamba Tuhan yang merintis jemaat di wilayah perkotaan. Penelitian ini bertujuan menggali makna teologis ayat tersebut dalam konteks pelayanan urban melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan terhadap para perintis jemaat, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur terkait teologi Alkitab dan misi perkotaan. Dengan menggunakan analisis kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa perintisan jemaat di kota menuntut pengurbanan diri, ketekunan, dan kesediaan untuk menghadapi tantangan demi Injil. Sebagaimana Kristus rela mengorbankan diri-Nya, demikian pula para pelayan Tuhan dipanggil untuk mengasihi dan melayani komunitas urban secara total. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tentang pengurbanan dalam pelayanan, tetapi

juga memberikan dorongan rohani bagi para perintis jemaat untuk setia dan tekun dalam panggilan mereka.

Pendahuluan

Pelayanan gereja di konteks postmodern ini membutuhkan figur ketokohan atau keteladanan yang menjalankan mandat Allah bagi pembangunan ini jemaat. Kehadiran pelayan yang teladan akan memperlancar pelayanan, perintisan dan pendewasaan jemaat. Subekti memandang pentingnya seorang pelayan yang terpanggil untuk perintisan misi dan perluasan jemaat (Subekti 2019). Panggilan dan pelayanan berkaitan erat dengan hadirnya seorang pelayan teladan. Di lain pihak, Kuntadi mengatakan bahwa gereja patut menyiapkan pelayan yang siap terjun ke dalam pelayanan perintisan (Kuntadi 2024). Orang yang siap terjun ke dalam pelayanan perintisan berarti ia harus tampilkan diri sebagai seorang yang berada di depan dan memperlihatkan citra diri melayani pekerjaan Tuhan. Atas dasar pandangan tersebut artikel ini menyoroti pentingnya keteladanan sebagai inti dari pelayanan gereja, bahwa para murid-murid Kristus dipanggil untuk menjadi teladan dalam pelayanan. Singkatnya bahwa pelayanan yang efektif adalah pelayanan yang diwujudkan melalui teladan nyata dari para pengikut Kristus.

Keteladanan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang patut ditiru yang memiliki dampak yang positif bagi peneladan. Sedangkan dalam Akitab Yunani, teladan berarti “tupos”. Kata “tupos” ini biasanya diartikan “contoh”, “teladan”, “gambaran” atau “pola”. Beberapa kali kata itu diterjemahkan sebagai “patung”, “bekas” dan “kiasan”, yang semuanya merupakan jenis gambaran. Kata “tupos” ini terdapat dalam 1 Tesalonika 1:7, 1 Timotius 4:12, 1 Petrus 5:3 (D.L 2006, 205). Arti kata “teladan” memiliki pengertian suatu gambaran yang ditunjukkan yang patut ditiru. Menjadi murid Kristus adalah panggilan untuk meneladani sifat dan karakter-Nya. Salah satu aspek penting dari karakter Kristus yang harus dicontoh oleh setiap murid adalah sikap rela berkorban, terutama dalam melayani Tuhan dan sesama. Teladan berkorban dari Yesus sebagai guru Agung adalah rela berkorban; waktu, tenaga dan pikiran bahkan memberikan nyawa-Nya dalam Yohanes 15:13. Pokok masalah dalam kajian ini adalah bagaimana seorang murid Kristus yang hidup dan melayani di tengah konteks kota urban dapat secara konkret meneladani karakter Kristus, terutama dalam hal pengurbanan diri dalam pelayanan perintisan jemaat. Sebuah gereja yang dapat dikatakan sebagai gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang mampu menciptakan gereja-gereja baru hingga sampai ke daerah-daerah. Itulah yang disebut dengan Gereja yang mengalami pertumbuhan (Simon 2020). Perintisan merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh gereja, demikian juga di kota urban.

Perintisan di kota urban harus dilandasi oleh pengenalan secara utuh terhadap kehidupan masyarakat yang ada di kota tersebut. Pengenalan ini penting karena kehidupan kota sangat kompleks baik dari segi manusianya, keragaman budaya, situasi politik, keadaan ekonomi, bahkan masalah-masalah sosial yang menjadi bagian dari kehidupan kota. Amar berpendapat bahwa: “Suatu kota dapat dikenal bila identitas kota tersebut diketahui dan dipahami baik dan menyeluruh melalui penelusuran ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri, baik elemen fisik (*tangible*) maupun psikis (*intangible*), dengan senantiasa memperhatikan kondisi faktual tatanan dan fungsi kehidupan kota, nilai-nilai historis serta nilai-nilai lokal setempat sebagai keunikan dan karakteristik tersendiri, tanpa mengabaikan apresiasi masyarakat dan lingkungannya” (Amar 2006, 55). Studi literatur terdahulu telah banyak menyoroiti pentingnya keteladanan dan perintisan gereja. Baker membahas tentang dasar biblis kata "tupos" sebagai teladan (D.L 2006). Simon menekankan pentingnya pertumbuhan gereja melalui perintisan (S and S 2021). Amar menjelaskan pentingnya memahami kompleksitas kota sebagai konteks pelayanan (Amar 2006). Namun demikian kompleksitas ini mengakibatkan banyak Murid Kristus yang berstatus Hamba Tuhan sebagai perintis di kota urban harus benar-benar tangguh untuk menghadapi banyak tantangan dan hambatan baru baik secara fisik maupun psikis.

Selama ini, pembahasan mengenai keteladanan Kristus dalam pengurbanan masih jarang dikaitkan secara mendalam dengan dinamika pelayanan perintisan di kota urban yang kompleks dan terus berubah. Kompleksitas perintisan di kota urban banyak mendatangkan tantangan dan hambatan baru yang harus dihadapi dan diatasi oleh para Hamba Tuhan, salah satu di antaranya adalah pengurbanan. Seperti yang dijelaskan oleh Frommel bahwa, di dalam kasih ada pemberian serta pengurbanan. Orang yang memiliki kasih adalah orang yang memberikan waktunya dan yang mengesampingkan kepentingan pribadinya demi orang lain. Dan orang yang memiliki kasih juga tidak merasakan beban walaupun letih di dalam melayani serta kasih tidak merasakan beban kalau harus mengeluarkan uang untuk sebuah pelayanan (M.C.B 2006, 298).

Signifikansi dari pembahasan ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai bagaimana karakter Kristus dapat diteladani dalam konteks pelayanan kontemporer yang menuntut banyak pengorbanan. Ini penting bagi gereja dan para pelayan yang aktif dalam misi perintisan di wilayah-wilayah strategis urban. Sehingga penulis berfokus pada pokok bahasan bagaimana seorang Murid yang berkarakter Kristus adalah seseorang Hamba Tuhan yang tidak hanya melakukan pelayanan perintisan jemaat di kota urban dengan tulus, tetapi juga siap untuk mengorbankan kenyamanan pribadi, waktu, dan bahkan hidupnya,

seturut dengan teladan Kristus, dan ini merupakan hal yang baru dialami oleh para Hamba Tuhan di era kemajuan daerah urban. Kasih Kristus Yesus kepada murid-murid-Nya menjadi dasar perintah baru bagi komunitas orang percaya dan menjadi teladan bagi mereka untuk saling mengasihi (Yoh. 13:34-35; 15:12-13, 17). Kristus Yesus meyakinkan kasih-Nya kepada mereka (Yoh.15:9-10) dan menyiratkan bahwa Dia akan mengungkapkannya secara konkret di atas segalanya dengan mati bagi mereka (Yoh. 15:13) (Mangentang and Salurante 2021).

Dengan demikian, tesis dari tulisan ini adalah bahwa seorang murid yang berkarakter Kristus akan menunjukkan keteladanan melalui sikap rela berkorban secara menyeluruh waktu, tenaga, kenyamanan, dan hidupnya sendiri demi pelayanan perintisan gereja di kota urban, sebagaimana Kristus telah memberikan teladan kasih tertinggi dalam pengurbanan-Nya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis, Teknik pengumpulan data primer dan sekunder dengan: studi literatur, wawancara dan observasi lapangan, pemakaian pedoman pendekatan kualitatif guna penemuan data makna yang mendalam (R 2018). Penelitian ini mengkaji, menganalisa, serta mendeskripsikan pengurbanan para hamba Tuhan dalam pelayanan perintisan jemaat urban berdasarkan kajian teks Yohanes 15:13.

Hasil

Pelayanan yang dilakukan Yesus di dunia ini harus menjadi teladan termasuk tindakan kasih yang terakhir melalui pengurbanan diri-Nya. Melalui kajian teks Yohanes 15:13 dan pengamatan lapangan pada beberapa hamba Tuhan sebagai murid Kristus yang merintis jemaat urban, ditemukan bahwa pengurbanan yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk ekstrem seperti menyerahkan nyawa secara harfiah, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk konkret lainnya: pengurbanan waktu, kenyamanan pribadi, finansial, sosial, relasional dan demi menderita bersama jemaat.

Pembahasan

Kajian Teks Yohanes 15:13

Yohanes 15:13, ini menunjukkan inti dari kasih sejati dalam konteks relasi antara Yesus dan murid-murid-Nya, yakni pengurbanan. Kata “memberikan nyawa” dalam teks Yunani (“*tithēmi tēn psychēn*”) menunjukkan tindakan aktif dan sadar untuk menyerahkan kehidupan

demi kepentingan orang lain (“Tithemi,” n.d.). Ini tidak selalu berarti kematian secara fisik, tetapi semangat memberi diri sepenuhnya untuk orang lain sebuah nilai sentral dalam pelayanan Kristiani. Sekalipun ini juga ada di kitab Injil lainnya, Yohanes menggambarkan karya Kristus di atas salib sebagai substitusi dan pengurbanan diri. Tidak ada kualitas lain dari karakter ilahi, yang nyata atau tersembunyi, dapat tidak selaras dengan peristiwa salib tersebut. Tuhan mengundang manusia untuk masuk ke dalam Dia dengan keyakinan bahwa setiap pemandangan baru yang Dia buka untuk gerejanya akan sejalan dengan kasih yang telah Ia hidupi selama berada sepanjang sejarah (Rainbow 2014). Rela berkorban merupakan inti dari pelayanan Kristus. Hal ini ditegaskan dalam Yohanes 15:13, ketika Yesus menyatakan bahwa “tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Pernyataan ini menemukan puncak penggenapannya dalam karya Kristus di kayu salib, di mana Ia mempersembahkan hidup-Nya sebagai pengurbanan terbesar bagi umat manusia. Dengan demikian, teladan Kristus menjadi dasar etis dan teologis bagi murid-murid-Nya untuk hidup dalam semangat pengurbanan yang nyata dalam pelayanan. Yohanes 15:13 menegaskan bahwa kasih sejati mencapai ekspresi tertinggi melalui tindakan memberikan hidup bagi orang lain.

Pengurbanan bukan sekadar pengosongan diri, tapi juga bentuk kasih yang aktif. Ketika murid Kristus mengorbankan kenyamanan, waktu, bahkan hak-hak pribadi demi melayani, mereka sedang mempraktikkan kasih Kristus yang sejati. Dalam konteks urban, inilah yang membedakan pelayanan yang murni dengan pelayanan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan jumlah atau popularitas. Dalam gereja, pelayanan kepada Tuhan seringkali melibatkan berbagai bentuk pengurbanan. Mulai dari pelayanan di ibadah, pengajaran anak-anak, misi sosial, hingga pelayanan pastoral. Simon mengemukakan “apabila para calon perintis gereja baru dalam hal ini hamba-hamba Tuhan semangatnya memudar, tentunya ini menjadi problema bagi pertumbuhan jumlah gereja karena akan terjadi stagnan tidak adanya penambahan gereja yang dirintis” (Simon 2020). Sangatlah jelas bahwa dalam melakukan perintisan gereja baru sangat perlu kesiapan bagi calon perintis atau hamba Tuhan untuk berkorban dalam arti siap menghadapi apa pun penderitaan atau tantangan yang akan terjadi ketika melaksanakan perintisan gereja. Setiap bentuk pelayanan ini membutuhkan komitmen dan pengurbanan pribadi. Tanpa sikap rela berkorban, pelayanan menjadi berat dan hanya sebatas rutinitas, bukan lagi sebuah bentuk kasih dan pengabdian kepada Tuhan.

Kristus Yesus tidak hanya mengajarkan kasih secara verbal, tetapi juga mewujudkan kasih itu melalui penyerahan diri-Nya di kayu salib. Tindakan penyerahan nyawa ini merupakan

puncak kasih yang sejati, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 15:13: “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Dalam perspektif teologis, pengurbanan Kristus menjadi inti dari pelayanan-Nya sekaligus dasar normatif bagi kehidupan murid-murid-Nya. Oleh karena itu, panggilan bagi setiap pengikut Kristus bukan hanya sekadar memberitakan kasih, melainkan mengaktualisasikannya melalui sikap rela berkorban, baik dalam bentuk pengurbanan besar maupun dalam tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Yohanes 15:13 menegaskan bahwa kasih sejati mencapai manifestasi tertinggi dalam pengurbanan diri demi kepentingan orang lain. Kata sahabat berasal dari philos, yang bermakna ikatan erat yang berbasis pada pengalaman (“Strong’s Greek: 5384. Φίλος (Philos),” n.d.).

Konteks urban menghadirkan tantangan yang unik: sekularisme, pluralisme agama, individualisme, dan kecepatan hidup yang tinggi. Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community. Pengertian ini lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek, seperti pakaian, makanan, dan perumahan, tetapi lebih luas lagi (Nasrullah 2017, 33). Masyarakat kota bersifat heterogen dan multikultural serta memiliki dinamika kehidupan yang tinggi. Di sisi lain perkembangan dan perubahan di kota begitu cepat sehingga mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat kota. Dalam konteks seperti ini, kehadiran para murid Kristus yang siap berkorban menjadi kesaksian nyata akan Injil. Tanpa semangat pengurbanan, perintisan jemaat akan cepat padam oleh tekanan dan godaan dunia modern.

Karakteristik Para Perintis di Kota Urban

Memang sasaran utama dari pemberitaan Injil adalah menyampaikan tentang berita keselamatan yang diperbut oleh Yesus, sekaligus mengenalkan Dia dengan segala keajaiban-Nya. Akan tetapi, bila ingin pribadi dan ajaran-Nya lebih detail diketahui oleh semua orang, maka merintis gereja merupakan wadah yang tepat untuk hal ini. Semakin banyak gereja-gereja baru yang dirintis, semakin pula Kristus dikenal dan dimuliakan oleh petobat-petobat baru (Simon 2020). Para perintis ini terpanggil untuk mengenalkan Kristus pada orang lain, dan mereka memiliki latar belakang panggilan pelayanan dari sejak muda sebelum menikah karena bermacam alasan: merasakan terpanggil untuk melayani, mengalami mujizat Tuhan, dan karena keterpurukan hidup lalu mengambil keputusan untuk menjadi hamba Tuhan. Hubungan dengan Tuhan dan dukungan keluarga serta lingkungan gereja berpengaruh terhadap panggilan para

narasumber. Hal ini seharusnya menjadi pusat perhatian umat percaya, yakni menghadirkan suasana yang senantiasa ditandai oleh nuansa kerohanian dalam setiap aspek kehidupan. Kehidupan yang demikian tidak hanya memperdalam pertumbuhan iman pribadi, tetapi juga membuka ruang bagi semakin banyak orang untuk menjadi peka terhadap panggilan Allah. Kepekaan tersebut pada gilirannya dapat mendorong lahirnya pelayan-pelayan Tuhan yang terpanggil, khususnya dalam konteks pelayanan perintisan.

Lama waktu perintisan yang dilakukan oleh para narasumber memiliki rentang waktu dari 5 tahun hingga 20 tahun. Hal ini seiring dengan hasil penelitian Kiamani dan Pattinaja yang menyatakan bahwa perintisan gereja merupakan tugas yang kompleks dan memerlukan waktu yang lama (A and A 2023, 95). Ketekunan dan ketaatan dalam pelayanan perintisan menjadi faktor yang utama dalam menjalani panggilan sebagai Hamba Tuhan. Jika Allah sudah memberikan kepercayaan panggilan gembala kepada seseorang dalam pelayanan, maka ia harus bertekun dalam perintisan gereja yang dibukanya agar berumbuh dan berkembang (Simon 2020). Kejenuhan dan kegetiran selalu menghantui para hamba Tuhan dalam pelayanan perintisan yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian. Refleksi atas perjalanan panjang yang ditempuh para hamba Tuhan dalam pelayanan perintisan menegaskan pentingnya sikap percaya dan setia kepada Kristus. Sebagai Gembala Agung, Kristus bukan hanya Pribadi yang mengutus, tetapi juga yang senantiasa memelihara umat-Nya sesuai dengan kasih dan kemurahan-Nya.

Ketika menentukan tempat yang ingin dituju untuk perintisan gereja, lebih baik untuk memilih lokasi yang benar-benar membutuhkan keberadaan penambahan gereja baru. Alkitab terutama kisah Rasul Paulus wajib menjadi contoh dalam menentukan perintisan gereja di wilayah yang memang seharusnya membutuhkan kabar baik (Injil). Dalam surat 2 Korintus 10:13-16, rasul Paulus menyatakan bahwa seharusnya gereja dirintis di wilayah yang sudah Allah taruh di dalam hati hamba-Nya (S and S 2021). Motivasi pelayanan dari para hamba Tuhan ini: terpanggil untuk melayani di daerah yang baru dengan orang-orang yang baru yang belum mengenal Kristus.

Pemahaman Teologis Para Perintis tentang Pengurbanan dan Yohanes 15:13.

Gembala sidang dituntut agar cara hidupnya menjadi teladan baik bagi lingkungan maupun bagi jemaat yang dirintisnya. Bernike Sihombing mengungkapkan seseorang yang terpanggil sebagai hamba Tuhan berarti siap meninggalkan dunia lamanya. Ia harus bertobat, dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadinya (Simon 2020). Pemahaman

para narasumber terhadap pengurbanan menurut Yohanes 15:13 dalam konteks pelayanan perintisan merupakan hal yang mutlak harus mereka jalani, bahkan berkorban dalam pelayanan perintisan itu hingga mati. Hal ini dipahami oleh seluruh narasumber secara baik. Pemahaman para narasumber yang didapatkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa semua memahami bahwa arti memberikan nyawa itu mutlak hingga benar-benar memberikan nyawa, namun dalam pelayanan mereka saat ini belum sampai tahap tersebut, hanya baru tahap berkekurangan secara fisik, semisal tidak ada makanan, kehabisan uang, bahkan walau ada sedikit makanan atau uang terkadang harus berbagi dengan orang lain yang membutuhkan.

Dewasa ini, kekurangan finansial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi para calon perintis gereja baru tidak melaksanakan mandat dari Tuhan Yesus. Sering sekali calon perintis gereja mengalami kegagalan yang sangat serius di bidang finansial. Sehingga, pertumbuhan gereja secara kuantitas tidak mengalami peningkatan (Z 2023, 135). Pengurbanan finansial, merupakan sesuatu yang menjadi kisah pilu namun lucu, namun semua narasumber sepakat bahwa kewajiban gembala sidang untuk memastikan domba-dombanya tidak kelaparan secara fisik harus dilakukan, termasuk hingga berkorban secara finansial untuk menolong domba-dombanya atau orang lain.

Pengurbanan secara sosial dan relasional sudah pasti dialami oleh para hamba Tuhan dalam pelayanan perintisan di kota urban, para narasumber tidak berasal dari tempat di mana mereka melayani, sehingga saat natal untuk kumpul keluarga besar tidak dapat mereka lakukan sebab harus tetap tinggal di tempat pelayanan untuk melayani jemaat.

Yesus meyakinkan kasih-Nya kepada mereka (Yoh. 15:9-10) dan menyiratkan bahwa Dia akan mengungkapkannya secara konkret di atas segalanya dengan mati bagi mereka (Yoh. 15:13) (Mangentang and Salurante 2021). Seluruh narasumber sependapat bahwa Yohanes 15:13 merupakan sumber inspirasi teologis yang signifikan dalam menanggapi panggilan pelayanan perintisan di konteks perkotaan. Ayat ini menegaskan teladan Kristus yang telah menyerahkan nyawa-Nya bagi umat manusia, dan oleh karena itu para murid-Nya dipanggil untuk meneladani sikap pengurbanan tersebut dalam kehidupan dan pelayanan mereka.

Pengalaman Pengurbanan dalam Perintisan Jemaat

Berbagai ragam pelayanan dari para narasumber, mulai dari pengurbanan waktu dan kenyamanan pribadi ini erat kaitannya dengan pemahaman bahwa gembala sidang harus melayani sepenuh waktu, para narasumber menyatakan bahwa jika ada jemaat yang sakit dan meminta dilayani maka harus dilayani, terlebih lagi saat jemaat meninggal jam berapa pun

gembala sidang harus melayaninya tanpa terkecuali. Telaumbanua menyatakan bahwa gembala dapat dipahami dari dua sisi; yang pertama menunjuk pada tugas untuk merawat dan memelihara ternak, binatang piaraan; dan kedua, dalam pengertian rohani, menunjuk pada tugas yang dipercayakan Allah kepada seseorang untuk menjadi perawat atau pemelihara jiwa umat manusia (umat Allah) (Telaumbanua 2019, 364). Pengurbanan kenyamanan pribadi sangat sering dialami oleh semua para narasumber, menjadi tempat untuk mendengarkan keluhan dan persoalan-persoalan jemaat, bahkan harus memberikan solusi untuk permasalahan.

Panggilan pelayanan perintisan merupakan prioritas utama dalam kehidupan para hamba Tuhan perintis jemaat di kota urban. Tujuan dari merintis gereja adalah mengenapi panggilan apa yang Allah tetapkan dalam diri seseorang untuk melayani-Nya, maka jika Allah sudah memberikan kepercayaan panggilan gembala kepada seseorang dalam pelayanan, maka ia harus bertekun dalam perintisan gereja yang dibukanya agar berumbuh dan berkembang (Simon 2020). Saat para narasumber mendapat panggilan pelayanan sebagai hamba Tuhan mereka memahami konsekuensinya bahwa hidup mereka sudah sepenuhnya milik Tuhan dan dalam pelaksanaannya hidup mereka menjadi milik jemaat di tempat mereka menggembalakan. Larry Pate mengemukakan, “Mereka yang memberitakan injil, harus hidup dari pemberitaan injil tersebut, kitab suci mengatakan mereka yang telah menerima berkat ketika mendengarkan firman Tuhan seharusnya membantu orang-orang yang melayani” (Pate 1984, 56). Penerimaan akan berkat yang diterima oleh para narasumber merupakan wujud ucapan syukur bahwa hidup mereka dipelihara oleh Allah.

Dukungan terhadap panggilan pelayanan perintisan di daerah kota urban yang diambil oleh para hamba Tuhan didapatkan secara penuh dari keluarga inti yaitu istri dan anak-anak. Kehidupan dalam keluarga juga sangat penting untuk mendukung proses pertumbuhan jemaat. Keluarga yang hancur dan tidak dapat menjadi berkat akan mempengaruhi penilaian orang. Jemaat mula-mula tentu mereka dapat menjadi berkat didalam keluarga mereka (Tembay and Harefa 2017, 28). Kesadaran akan panggilan Tuhan terbentuk dengan baik dalam keluarga para narasumber, baik istri mendukung dan terlibat aktif dalam pelayanan, demikian dengan anak-anak yang mendukung dan terlibat dalam panggilan pelayanan orang tua mereka. Anak-anak para hamba Tuhan banyak di antara mereka yang terlibat dalam pelayanan ibadah dan kegiatan lainnya, baik sebagai pemusik, pemimpin ibadah, maupun dalam bidang multimedia. Sungguh luar biasa para hamba Tuhan ini, segenap anggota keluarga melakukan pelayanan dengan sepenuh hati.

Tantangan Kontekstual di Kota Urban

Panggilan pelayanan perintisan di kota urban memiliki tantangan yang khas/spesifik dalam pelayanan urban terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, tantangan secara eksternal, merupakan tantangan dari lingkungan sekitar, yang merupakan komunitas yang baru terbentuk dengan berbagai macam latar belakang, sehingga akan ada pro dan kontra saat mendirikan tempat pelayanan baru di lingkungan tersebut. Paulus dalam misi pelayanannya di kitab Kisah Para Rasul mengetahui bahwa ia kerap diperhadapkan dengan ancaman pembunuhan, pemenjaraan dan bahaya lainnya. Akan tetapi ancaman itu tidaklah menyurutkan keberaniannya dalam merintis gereja-gereja lokal, justru ia berkata “celakalah aku jika tidak memberitakan injil” (Simon 2020) Kedua, tantangan secara internal, merupakan tantangan dari dalam jemaat sendiri, sebab jemaat yang datang pasti berlatar belakang denominasi yang berbeda, status sosial yang berbeda dan motifasi yang berbeda, pasti akan ada gesekan-gesekan dalam pembentukan untuk menjadi jemaat yang sehati sepikir di dalam Kristus Yesus sebagai Kepala Gereja. Salah satu yang hambatan terbesar di dalam jemaat adalah adanya perpecahan diantara sejumlah jemaat. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa konflik yang terjadi diantara beberapa jemaat. Jemaat yang satu bermasalah dengan jemaat yang lain (Tembay and Harefa 2017).

Setiap tempat pastilah memiliki kondisi yang berbeda dan pastilah akan membuat pengurbanan yang mungkin akan berbeda, yaitu: Pengurbanan waktu, kondisi pelayanan di kota dengan jemaat yang heterogen dan dengan kompleksnya kehidupan menuntut waktu yang sangat fleksibel, seperti untuk berkunjung harus menyesuaikan waktu mereka bekerja yang terkadang siang atau malam hari, namun pedesaan yang masyarakatnya hampir homogen dan dengan kondisi lingkungan yang tidak terlalu ramai dan padat membuat waktu untuk berkunjung lebih mudah diatur. Pengurbanan finansial, beban finansial di perkotaan pastilah lebih berat dibandingkan dengan di pedesaan, sehingga ini juga membuat beban para hamba Tuhan pastilah berbeda. Pengurbanan fisik, beban pelayanan secara fisik di perkotaan terasa lebih melelahkan dibandingkan dengan di pedesaan dengan perbedaan kondisi lingkungan yang lebih segar dibandingkan dengan lingkungan perkotaan. Pengurbanan psikis, beban mental para hamba Tuhan di perkotaan cukup berat dan kompleks sebab dengan kondisi jemaat dan permasalahannya yang juga berat dan kompleks, sementara para hamba Tuhan yang pedesaan juga memiliki beban secara psikis, namun berbeda dalam kompleksnya permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini didapati bahwa para narasumber memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi bahwa tiap tempat memiliki pengurbanan yang spesifik.

Pelayanan terhadap masyarakat kota urban cenderung lebih terbuka, sebab mereka merupakan sebuah komunitas yang baru sehingga mudah untuk beradaptasi dengan orang lain, karena kebutuhan untuk memiliki banyak relasi dengan orang-orang sekitarnya. Kemajemukan ini mendorong rasa untuk tenggang rasa (*tepo seliro*).

Refleksi dan Harapan Para Hamba Tuhan Perintisan di Kota Urban

Para narasumber menyatakan bahwa pengurbanan mereka dalam pelayanan perintisan di kota urban sangat membawa dampak kepada para jemaat. Pertumbuhan jemaat yang semakin hari semakin bertambah menunjukkan bahwa ada dampak dari sikap hidup para hamba Tuhan dalam berkorban sesuai dengan teladan dari Kristus. Pertumbuhan kedewasaan rohani yang tercermin dari perubahan perilaku kehidupan yang semakin baik dan mengarah kepada karakter Kristus terlihat nyata dalam kehidupan para jemaat.

Para narasumber sepakat menyatakan bahwa kesengsaraan akan menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji akan menimbulkan pengharapan, dan pengharapan tidak mengecewakan karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati setiap orang percaya oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakannya (Roma 5:3-5). Para narasumber menyatakan bahwa pernyataan Kristus dalam Yohanes 15:13, dan pernyataan ini diteladankan oleh Kristus sendiri, seharusnya menjadi prinsip hidup setiap para hamba Tuhan yang terpanggil untuk melayani dalam perintisan di kota urban.

Simpulan

Sebagai murid Kristus, setiap orang percaya dipanggil untuk merefleksikan kasih, kerendahan hati, dan sikap pengurbanan yang telah diteladankan oleh Kristus dalam pelayanannya. Pelayanan kepada Allah tidak semata-mata diwujudkan melalui pemberian hal-hal yang mudah atau nyaman, melainkan juga melalui kesiapan untuk berkorban dalam hal-hal yang menuntut kesulitan dan pengurbanan diri, demi kemuliaan Allah. Penelitian ini memberikan pemahaman terhadap teks Yohanes 15:13 yang memperdalam kesadaran bahwa pengurbanan adalah inti dari kasih Kristus dan menjadi ciri khas dari seorang murid sejati. Pelayanan perintisan jemaat urban membutuhkan murid-murid Kristus yang siap berkorban waktu, tenaga, kenyamanan pribadi, bahkan finansial demi menjangkau jiwa-jiwa dan siap menghadapi tekanan sosial, keterasingan budaya, dan tekanan ekonomi. Perlunya dukungan dan pembinaan yang berkelanjutan bagi para Hamba Tuhan yang merintis jemaat urban, termasuk menyediakan ruang untuk refleksi spiritual, pemulihan, dan penguatan karakter. Perlunya untuk

meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengurbanan harus dipelihara dalam komunitas pelayanan agar tetap setia dan berdampak.

Daftar Pustaka

- A, Kiamani, and Pattinaja A A. 2023. "Prinsip Perintisan Gereja Sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2.
- Amar. 2006. "Identitas Kota, Fenomena Dan Permasalahannya." *Ruang* 1, no. 1.
- D.L, Baker. 2006. *Satu Alkitab Dua Perjalanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kuntadi, Josep. 2024. "Penerapan Prinsip Harvest Theology: Memanfaatkan Dan Menciptakan Peluang Dalam Penginjilan Di Indonesia." In *Harvest Theology In Nation Building*, 66–79. Tangerang, Indonesia: HITS Press.
- M.C.B, Frommel. 2006. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mangentang, Matheus, and Tony Salurante. 2021. "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeunetik Misional." *Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta* 4, no. 1.
- Nasrullah, Adon Jamaludin. 2017. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pate, Larry. 1984. *Merintis Gereja-Gereja Baru*. Malang: Gandum Mas.
- R, Kristianti. 2018. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian*. Bandung: STT BAPTIS.
- Rainbow. 2014. *Johannine Theology : The Gospel, the Epistles and the Apocalypse*. IVP Books.
- S, Simon, and Angkouw R S. 2021. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia*.
- Simon. 2020. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2: 41–64. <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/33>.
- "Strong's Greek: 5384. Φίλος (Philos)." n.d.
- Subekti, Tri. 2019. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2: 157. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.126>.
- Telaumbanua. 2019. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2.
- Tembay, and Harefa. 2017. "Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini." *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontestual* 1, no. 1.
- "Tithemi." n.d.
- Z, Mendrofa M. 2023. "Pengaruh Finansial Terhadap Perintisan Gereja Di GBI Jemaat Mawar Kisaran." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 5, no. 2.